
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERKALIAN PADA SISWA KELAS 3 SD KOINONIA WAMENA MELALUI PENGGUNAAN METODE GASING DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Elisabet Ida Suparyono¹, Sepling Paling²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: elisabetida1983@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai hasil belajar siswa karena minat siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru yang tidak efektif untuk materi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya materi perkalian. Selain itu, guru juga hendaknya meningkatkan tingkat profesionalitasnya serta menambah pengalaman dan pengetahuannya dalam menerapkan metode pengajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran. Setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Pengumpulan data menggunakan **metode** observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan metode gasing dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas III SD Koinonia Wamena. Peningkatan ini terlihat pada siklus I yaitu 19 siswa dari 28 siswa dinyatakan tuntas atau sebesar 67,8%. Pada siklus II ada 25 dari 28 atau sebesar 89 % dinyatakan tuntas. Terjadi peningkatan sebesar 21,2 %..

Kata Kunci: Perkalian, Metode Gasing, Matematika, Pembelajaran, SD Koinonia Wamena

ABSTRACT

This research is motivated by the low value of student learning outcomes because students' interest in learning is very low. This is caused by the method used by the teacher which is not effective for the material. This research aims to improve students' learning outcomes in mathematics subjects, especially multiplication. Apart from that, it is also to increase teacher professionalism in increasing experience and knowledge in applying teaching methods. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) through 2 learning cycles. Each cycle is a series of activities consisting of 1) Planning, 2) Acting, 3) Observing, and 4) Reflecting. Data collection uses observation and test methods. Based on the research results, it was found that using the Gasing method could improve the multiplication abilities of grade 3 students at Koinonia Wamena Elementary School. This increase can be seen in the first cycle, there were 19 students out of 28 students or 67.8% who were declared complete. In cycle II, 25 out of 28 or 89% were declared complete. There was an increase of 21.2%..

Keywords: Multiplication, Gasing Method, Mathematics, Learning, SD Koinonia Wamena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat secara optimal yaitu mengembangkan potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual setinggi-tingginya sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik

lingkungan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Adgar Dalle pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar bisa berperan dalam lingkungan di masa yang akan datang. Menurut UU No. 2 tahun

1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus memiliki perencanaan yang matang, memiliki strategi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak mulia, produktif dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik individu.

Salah satu wilayah di Indonesia yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan adalah wilayah paling Timur Indonesia yaitu Papua khususnya di Pegunungan Tengah Papua. Di Pegunungan Tengah Papua kualitas pendidikan sangat rendah. Karena sebagian besar guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran, seperti metode ceramah, maka sebagian besar pendidik di bidang ini sering kali mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal metode pengajaran, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat pemahaman, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, jika metode yang digunakan kurang efektif maka siswa akan semakin sulit memahami materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Menurut Johnson dan Rising (Ismunanto, 2011: 2), mereka mengungkapkan pendapatnya tentang matematika dalam bukunya. Menurutnya, ada beberapa pandangan mengenai matematika. (1) Matematika adalah ilmu tentang bagaimana menyusun dan mengatur penalaran logis; (2) Matematika adalah ilmu tentang pola-pola atau gagasan-gagasan yang teratur; (3) Keindahan matematika sebagai suatu seni terletak pada keteraturan dan keselarasannya. (4) Matematika adalah bahasa yang menggunakan konsep-konsep yang dirumuskan secara cermat, jelas dan tepat serta diwujudkan dalam simbol-simbol, dalam bentuk bahasa simbolik yaitu tentang gagasan, bukan bunyi; (5) Matematika adalah suatu format yang terorganisir dan pengetahuan dan properti dari Teori-teori ini dibuat secara deduktif berdasarkan faktor, sifat, atau teori yang terdefinisi atau tidak terdefinisi yang telah terbukti kebenarannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari bilangan-bilangan dan perhitungannya, mengontraskan pola-pola pemikiran dan

keteraturan yang logis sehingga dapat menghasilkan keselarasan dengan aturan-aturan yang tegas dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika, seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena matematika merupakan ilmu abstrak. Penguasaan konsep pelajaran matematika di sekolah dasar masih rendah, karena kebanyakan siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika tidak jarang menimbulkan rasa jengkel bahkan menimbulkan rasa marah pada siswa. Menurut Soeparno (1992) Dampak terhadap ketidaksukaan dan kekurangterampilan pada matematika bisa menimbulkan kesulitan yang mengesalkan hati. Padahal matematika diberikan sejak sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Dengan belajar matematika dapat melatih siswa berpikir cermat, logis, sistematis, dan rasional. Implementasi pelajaran matematika membantu siswa di masa yang akan datang untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah ilmu tentang fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Siswa perlu memahami konsep matematika dengan benar karena materi matematika tertentu merupakan prasyarat untuk menguasai materi matematika lainnya. Karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut Jean Pilla, anak berperilaku dan berpikir berbeda dengan orang dewasa. Saat belajar matematika di sekolah dasar, hal-hal yang abstrak mungkin terlihat mudah bagi kita yang sudah formal, namun mungkin sulit dipahami oleh anak-anak yang belum formal. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah membantu anak mengembangkan kemampuan intelektualnya, sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

Penggunaan metode, strategi, dan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. W.J.S., Poerwadarminta mengutip Mastur Faizi (2012: 13) yang mengatakan, "Metode adalah suatu cara yang disusun secara cermat dan dipikirkan matang-matang untuk mencapai suatu tujuan" (Ahmad (2007: 50)). Hamdani menyatakan bahwa metode adalah cara atau strategi yang digunakan seorang guru

untuk menyampaikan kepada siswa apa yang telah dipelajarinya dalam proses pembelajaran (2011: 80). Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu prosedur, proses, atau strategi yang teratur dalam melaksanakan pembelajaran.

Upaya tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan, dan kenyataan di lapangan menunjukkan konsep dasar matematika siswa sekolah dasar masih kurang memadai. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes hitung perkalian yang dilakukan siswa setiap hari. Standar ketuntasan minimal materi ini adalah 70, namun diketahui 65% atau 18 dari 28 siswa berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM).

Penyebabnya adalah partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, metode yang digunakan kurang tepat sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi tidak nyaman dan siswa menjadi bosan, serta kesalahan guru yang mungkin masih buruk dalam kemampuan matematika siswa rendah. Teknik yang memudahkan pemahaman siswa tidak dihitung.

Data di atas dijadikan indikator bahwa kualitas pembelajaran siswa kelas 3 SD Koinonia Wamena masih kurang memuaskan khususnya pada materi konsep perkalian. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Salah satu metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan matematika khususnya keterampilan perkalian adalah metode pembelajaran matematika Gasing (sederhana, menyenangkan dan menyenangkan). Metode GASING merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa khususnya siswa sekolah dasar. Syarif, Hermawan (2015) berpendapat bahwa metode matematika Gasing menggunakan metode yang lebih sederhana, memungkinkan pembelajaran dipadukan dengan pendekatan logis, meminimalkan penggunaan rumus matematika, dan menekankan pada eksplorasi nyata (konkret).

Oleh karena itu, pembelajaran matematika dengan metode Gasing menjadikan matematika mudah dan menyenangkan bagi semua kalangan, tidak hanya bagi mereka yang

ber-IQ tinggi. Oleh karena itu, penggunaan metode matematika Gasing diharapkan dapat meningkatkan keterampilan perkalian siswa kelas III SD Koinonia Wamena.

METODE

Lokasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Koinonia Wamena dan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Koinonia Wamena. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Prosedur penelitian secara umum dimulai saat peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Gambar 1. Skema Siklus PTK menurut Arikunto (2009)



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap.

Siklus I

a. Perencanaan

Peningkatan Pembelajaran Pada tahap perencanaan Siklus I diawali dengan refleksi awal dan analisis hasil belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan oleh penulis, dengan dukungan rekan dan dosen pembimbing 2. Identifikasi masalah, analisis masalah, dan mencari alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil ini, Anda harus mengambil langkah-langkah berikut:

- 1) Membuat materi matematika tema operasi hitung perkalian bilangan 2 angka dan 3 angka dengan bilangan 1 angka.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk Siklus I.
 - 1) Membuat indikator yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Menyiapkan alat dan sumber belajar.

- 3) Membuat lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penguasaan materi perkalian.
 - 4) Membuat lembar observasi siswa selama kegiatan belajar mengajar.
- b. Implementasi
- 1) Peningkatan pembelajaran dilakukan oleh penulis, dengan dukungan rekan kerja dan atasan sebagai pengamat, sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat.
 - 2) Melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah digariskan dalam rencana perbaikan pembelajaran.
 - a. Umumnya terjadi proses pembelajaran sebagai berikut: Kegiatan pertama guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan awal siswa yang dapat dikaitkan dengan materi.
 - b. Selanjutnya guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
 - c. Kemudian pada kegiatan inti guru menjelaskan perkalian bilangan 2 angka, bilangan 3 angka, dan bilangan 1 angka dengan menggunakan metode atas.
 - d. Pada kegiatan akhir, guru memberikan soal latihan kepada setiap siswa.
 - c. Observasi/Observasi
Tahap observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, hasil penilaian, dan catatan lapangan. Dari hasil observasi ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi operasi perhitungan perkalian menggunakan metode TOP. Gangguan tersebut antara lain siswa yang kurang konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa yang malas dalam menjawab soal.
 - d. Refleksi
Refleksi terjadi setiap akhir pertemuan/siklus perbaikan pembelajaran. Retrospektif ini akan fokus pada keberhasilan dan hambatan dalam penerapan metode-metode unggulan pada Siklus 1. Hasil observasi dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan kegiatan belajar mengajar pada siklus berikutnya.
2. Siklus II
- a. Rencana
 - 1) Membuat materi matematika tema operasi hitung perkalian bilangan 2 angka dan 3 angka serta bilangan 2 angka.
 - 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - 3) Membuat indikator yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar mengajar.
 - 4) Membuat lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa pada saat menguasai materi perkalian.
 - 5) Membuat lembar observasi siswa selama kegiatan belajar mengajar.
 - b. Implementasi
 - 1) Peningkatan pembelajaran akan dilakukan oleh penulis sebagai pengamat, dengan dukungan rekan kerja dan atasan, sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah dibuat.
 - 2) Melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah digariskan dalam rencana perbaikan pembelajaran. Umumnya terjadi proses pembelajaran sebagai berikut: Kegiatan pertama guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan awal siswa yang dapat dikaitkan dengan materi. Selanjutnya guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru kemudian menjelaskan kegiatan inti, cara menggunakan metode atas untuk melakukan operasi aritmatika seperti mengalikan bilangan dua dan tiga angka dengan bilangan dua angka. Pada kegiatan akhir, guru memberikan soal latihan individu kepada siswa.
 - c. Pengamatan/observasi
Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir semua siswa ikut aktif, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dan perbaikan pembelajaran siklus II yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus I.
 - d. Refleksi
Pada siklus II ini siswa telah aktif dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penguasaan materi pada

pokok bahasan operasi hitung perkalian terjadi peningkatan, hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang telah mengalami peningkatan.

Data berupa data observasi dan tes yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 1 dan 2 diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari observasi dengan menggunakan panduan observasi. Data observasi akan digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan kinerja guru setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode gasifikasi.

Analisis dilakukan dengan menggabungkan data secara keseluruhan. Analisis dan penjelasan data non tes bertujuan untuk mengungkap perilaku siswa secara keseluruhan dan perubahannya selama proses pembelajaran Siklus I dan Siklus II. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa dan dianalisis dengan melihat hal-hal seperti nilai rata-rata dan tingkat keberhasilan belajar.

Tes diberikan dalam bentuk soal untuk memperoleh data kognitif tentang kemampuan perkalian siswa. Ketuntasan belajar siswa ditentukan dengan menggunakan rumus Suharsimi (2006) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan standard

nilai KKM matematika kelas 3 di SD Koinonia Wamena. Sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa seluruh}} \times 100$$

Indikator ketuntasan belajar siswa tersebut secara klasikal apabila apabila lebih dari atau sama dengan 75% dari seluruh jumlah siswa dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbaikan Siklus 1

a. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus I

Pada siklus I dan II pengumpulan data dilakukan melalui penilaian. Di akhir proses pembelajaran akan diberikan tes penilaian. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi akan dilakukan sesuai dengan derajat pencapaian tujuan KKM. Apabila siswa mencapai nilai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tuntas, dan siswa yang tidak memenuhi tujuan KKM dinyatakan tidak tuntas. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada Siklus I, ditentukan data mengenai hasil belajar siswa kelas III sebagai berikut.

Tabel 1
Nilai Siswa pada Perbaikan Pembelajaran Matematika
Siklus 1

No.	KODE RESPONDEN	KKM	NILAI	KETUNTASAN
1	A	70	80	Tuntas
2	B	70	70	Tuntas
3	C	70	80	Tuntas
4	D	70	70	Tuntas
5	E	70	70	Tuntas
6	F	70	70	Tuntas
7	G	70	50	Tidak Tuntas
8	H	70	70	Tuntas
9	I	70	80	Tuntas
10	J	70	60	Tidak Tuntas
11	K	70	80	Tuntas
12	L	70	70	Tuntas
13	M	70	60	Tidak Tuntas

14	N	70	50	Tidak Tuntas
15	O	70	50	Tidak Tuntas
16	P	70	70	Tuntas
17	R	70	60	Tidak Tuntas
18	S	70	60	Tidak Tuntas
19	T	70	70	Tuntas
20	U	70	80	Tuntas
21	V	70	70	Tuntas
22	W	70	60	Tidak Tuntas
23	X	70	50	Tidak Tuntas
24	Y	70	70	Tuntas
25	Z	70	70	Tuntas
26	AA	70	80	Tuntas
27	BB	70	70	Tuntas
28	CC	70	70	Tuntas
JUMLAH			1.890	
RATA-RATA			67,5	
Persentase Ketuntasan			67,8 %	

Dari data nilai siklus I di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa, nilai rata-rata adalah 67,5 dan presentase ketuntasan sebesar 67,8 %

b. Refleksi

Berdasarkan data yang berupa nilai pada siklus I, perlu dilakukan

beberapa perbaikan pada siklus berikutnya yaitu lebih memfokuskan penjelasan pendekatan Gasing pada perkalian bersusun pendek.

2. Perbaikan Siklus II

a. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus II

Tabel 2
Nilai Siswa pada Perbaikan Pembelajaran Matematika
Siklus II

No.	RESPONDEN	KKM	NILAI	KETUNTASAN
1	A	70	80	Tuntas
2	B	70	80	Tuntas
3	C	70	90	Tuntas
4	D	70	80	Tuntas
5	E	70	70	Tuntas
6	F	70	70	Tuntas
7	G	70	60	Tidak Tuntas
8	H	70	80	Tuntas
9	I	70	80	Tuntas
10	J	70	70	Tuntas
11	K	70	80	Tuntas

12	L	70	80	Tuntas
13	M	70	70	Tuntas
14	N	70	70	Tuntas
15	O	70	60	Tidak Tuntas
16	P	70	80	Tuntas
17	R	70	60	TidakTuntas
18	S	70	80	Tuntas
19	T	70	90	Tuntas
20	U	70	100	Tuntas
21	V	70	90	Tuntas
22	W	70	80	Tuntas
23	X	70	70	Tuntas
24	Y	70	80	Tuntas
25	Z	70	80	Tuntas
26	AA	70	80	Tuntas
27	BB	70	80	Tuntas
28	CC	70	80	Tuntas
JUMLAH			2170	
RATA-RATA			77,5	
Persentase Ketuntasan			89 %	

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran matematika meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai kelas dari 67,5 poin pada Siklus I menjadi 77,5 poin. Sedangkan tingkat pencapaian KKM berkisar antara 67,8% hingga 89%. Beberapa siswa mendapat 100 poin. Kegiatan peningkatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II mencapai tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 89%. Artinya, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I yang hanya sebesar 100%. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan pembelajaran yang

dilaksanakan berhasil dan kegiatan peningkatan pembelajaran dihentikan hingga Siklus II.

b. Refleksi

Pada Siklus II siswa memahami konten yang disampaikan guru lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Hal ini dikarenakan guru fokus menjelaskan cara menyelesaikan soal perkalian dalam waktu singkat. Peningkatan kinerja siswa terlihat pada respon mereka terhadap pertanyaan penilaian. 25 dari 28 siswa atau 89% mencapai atau dinyatakan tuntas KKM.

3. Rekapitulasi perbandingan nilai sebagai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Gasing

Tabel 3. Rekapitulasi Perbandingan Siklus I Dan Siklus II

NO.	KODE RESPONDEN	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	A	80	80
2	B	70	80
3	C	80	90

4	D	70	80
5	E	70	70
6	F	70	70
7	G	50	60
8	H	70	80
9	I	80	80
10	J	60	70
11	K	80	80
12	L	70	80
13	M	60	70
14	N	50	70
15	O	50	60
16	P	70	80
17	R	60	60
18	S	60	80
19	T	70	90
20	U	80	100
21	V	70	90
22	W	60	80
23	X	50	70
24	Y	70	80
25	Z	70	80
26	AA	80	80
27	BB	70	80
28	CC	70	80
Jumlah		1.890	2.170
Rata-rata		67,5	77,5

4. Rekapitulasi hasil belajar matematika dengan menggunakan metode Gasing.

Dari paparan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II diperoleh data nilai hasil belajar keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Peningkatan Jumlah Siswa yang Mencapai KKM per Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Siswa yang tuntas	19 Siswa atau 67,8 %	25 Siswa atau 89 %	6 Siswa atau , 21,2%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan siswa cukup baik dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh tingginya motivasi siswa yang menggunakan metode gas dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Selain itu, bakat, minat, tingkat kecerdasan anak, karakteristik belajar, serta strategi dan metode belajar guru merupakan faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Kelas (PTK) bertajuk "Dampak metode GASING terhadap hasil belajar siswa mengenai konsep perkalian kelas 3 SD Koinonia Wamena". Pembelajaran dengan metode gas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya proporsi hasil belajar dari Siklus I dan Siklus II. Data evaluasi yang diperoleh menunjukkan rata-rata skor sebesar 67,5 poin pada Siklus I dan 77,5 poin pada Siklus II, dan selisih tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Untuk memenuhi standar prestasi minimal siswa (KKM), nilai pada siklus I sebesar 67,8 dan pada siklus II sebesar 89%, meningkat sebesar 21,2%. Oleh karena itu penggunaan metode gas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Koinonia Wamena mengenai konsep perkalian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan kepada seluruh tenaga pendidik SD Koinonia Wamena

khususnya kepada Wali Kelas 3 yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adgar Dalle (2022) <https://www.mypurohith.com/pengertian-pendidikan/> Diunduh pada hari Jumat, 20 Mei 2022.

Arikunto (2009) *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Armianti, Indri Yani, Kartika Widuri, dan Sulistiawati (2022) "Pengaruh Matematika GASING (Gampang, ASyIk, dan menyenaNGkan) pada Materi Perkalian Bilangan Bulat Terhadap Hasil Belajar Peserta Matrikulasi STKIP Surya", <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v7i1.5012> Vol.2 diunduh pada hari Jumat, 20 Mei 2022.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media.

Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Doni Irawan Saragih dan Fiska Yuanita (2022) "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Metode GASING (Gampang Asyik Menyenangkan), Jurnal Prodi Pendidikan Matematika PPs Universitas Negeri Medan 2015, <http://eprints.walisongo.ac.id/970/> diunduh pada hari

Jumat, 20 Mei 2022. *Ibtidaiyah kelas 4A*. Tangerang. Kandel

Hamdani (2011) *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.He

Hermawan, Syarif (2015) Keefektifan Metode Matematika Gasing Terhadap Minat dan Hasil Belajar Keliling Bangun Datar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Kalipancur Kabupaten Pekalongan, Tesis, Universitas Negeri Semarang.

Ismunanto (2011) *Ensiklopedia Matematika*, Jakarta: PT. Lentera Abadi.

Masturi, Fauzi (2013) *Ragam Metode Mengerjakan Eksakta Pada Murid*, Jogjakarta: Diva Press.

Surya, Yohanes (2011) *Buku petunjuk Guru Pintar Berhitung Gasing (Gampang Asyik Menyenangkan)*. Jilid 1. Tangerang. Kandel.

Surya, Yohanes (2011) *Buku petunjuk Guru Pintar Berhitung Gasing (Gampang Asyik Menyenangkan)*. Tangerang. Kandel.

Surya, Yohanes (2013) *Matematika Gasing Untuk Sekolah Dasar/Madrasah*. Tangerang. Kandel.

Susanto, Ahamad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional